

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Signifikansi Penelitian

Indonesia merupakan wilayah yang memiliki kondisi geografis yang rawan terhadap terjadinya bencana dengan frekuensi yang cukup tinggi, sehingga memerlukan penanganan bencana yang sistematis dan terpadu. Pada tahun 2018, bencana yang ada di Indonesia yang telah terjadi hingga bulan september 2018 tercatat oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terjadi 1227 bencana alam, mulai dari angin puting beliung, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, gelombang pasang, kekeringan, gempa bumi, dan letusan gunung berapi (Wicaksono & Pangestu, 2019).

Yang dimaksud dengan bencana adalah peristiwa atau rangkaian sebuah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan manusia yang disebabkan oleh faktor alam maupun faktor non alam yaitu ulah manusia sendiri. Bencana yang diakibatkan oleh faktor alam antara lain gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Sedangkan bencana yang diakibatkan oleh faktor non alam yaitu kebakaran hutan, kabut asap, wabah penyakit dan lain sebagainya. Dari bencana alam maupun non alam tersebut dapat mengakibatkan timbulnya berbagai dampak seperti korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian material dan dampak psikologis seseorang. Salah satu cara untuk mengurangi dampak resiko bencana yang terjadi dari sebuah bencana maka diperlukannya komunikasi mitigasi bencana.

Komunikasi mitigasi yaitu sebuah tindakan yang meliputi kegiatan untuk mengurangi resiko dari bencana. Dalam hal ini, komunikasi mitigasi memberikan informasi kepada masyarakat mengenai penanganan ketika pra bencana, saat bencana maupun pasca bencana.

Dalam penyampaian informasi dibutuhkan media. Media dan masyarakat adalah dua bagian yang tidak dapat dipisahkan, karena media tumbuh dan berkembang seiring dengan timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi. Pertumbuhan media massa saat ini sangat cepat, hal ini juga disertai dengan kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat dan akurat. Karena sebuah komunikasi tanpa melalui media dirasa kurang maksimal dikarenakan media bersifat audio dan visual. Namun kini media elektronik seperti radio juga, telah memiliki caranya sendiri untuk memberi informasi mengenai mitigasi kebencanaan. Radio adalah salah satu pilihan media hiburan dan informasi yang tidak kalah saing dengan media cetak maupun elektronik, tidak hanya jangkauannya yang luas namun bisa didengar secara gratis. Sebelum pendidikan mitigasi bencana dilakukan, diperlukan pemahaman kesamaan persepsi dalam tindakan merespon bencana yang akan datang. Cara yang ditempuh dengan berbagai metode agar program mitigasi bencana dapat dipahami dan dilaksanakan karena merupakan kebutuhan dalam rangka mengurangi resiko bencana ketika datang (Suhardjo, 2011).

Radio Republik Indonesia (RRI) sebagai lembaga penyiaran publik merancang sebuah program yang tanggap akan bencana yaitu Program siaran radio Kentongan. Program siaran tersebut membahas mengenai kebencanaan. Program ini ditujukan untuk masyarakat agar lebih tanggap akan bencana, terutama untuk masyarakat yang berada di daerah rawan akan bencana. Program siaran Kentongan Radio Republik Indonesia (RRI) ini dapat didengarkan pada program satu atau pro satu di 102 FM dan 1242 AM.

Jangkauan wilayah Program siaran Kentongan ini meliputi Kota Bogor dan Kabupaten Bogor, siaran ini pun akan disesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah melibatkan 105 stasiun RRI dan 223 stasiun relay di seluruh Indonesia serta 37 stasiun di perbatasan. Narasumbernya pun beragam dan membahas berbagai tema yang mengupas terkait potensi bencana. Dalam hal ini dapat disadari bahwa tidak hanya Badan Geologi saja yang memberi tugas dalam menyelenggarakan mitigasi kebencanaan, tetapi melalui media radio

pada Program Siaran Kentongan RRI Bogor juga dapat memberikan siaran terkait pengetahuan mitigasi. Hal ini diharapkan mampu efektif dalam upaya untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi situasi bencana serta upaya meminimalisir dalam kebencanaan dan mengatasi kondisi darurat bencana hingga rehabilitasi pasca bencana. Selanjutnya, program siaran Kentongan juga dapat menciptakan masyarakat yang sadar akan bencana. Masyarakat sadar bencana adalah kondisi masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kepedulian dengan hal-hal yang berkaitan dengan kebencanaan, sehingga memiliki kesadaran untuk bersikap dan melakukan adaptasi di wilayah yang rawan bencana dengan sebaik baiknya, dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam meminimalisir terjadinya bencana atau mengatasi dampak apabila terjadi bencana. Dalam upaya membangun masyarakat atau komunitas yang sadar bencana ini, pendidikan kebencanaan menjadi pintu masuk yang cukup penting dan strategis. Pendidikan kebencanaan dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, non formal maupun informal (Sriharini, 2010)

Program siaran Kentongan RRI Bogor ini tayang setiap hari senin sampai jumat, pukul 12.30-13.00 WIB. Siaran Kentongan ini memiliki enam format siaran berita yaitu, *Voice Report*, *Straight News*, *Report On The Spot*, *News Feature*, *Filler* dan berisi Iklan Layanan Masyarakat. Didalam format siaran berita program siaran Kentongan membahas mengenai penanggulangan dan antisipasi terjadinya bencana, namun tidak hanya membahas mengenai penanggulangan dan antisipasi terjadinya bencana, program siaran Kentongan juga membahas mengenai bagaimana menjaga dan memelihara lingkungan sekitar dan bagaimana melestarikan budaya. Hal tersebut diharapkan agar pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman. Selanjutnya program siaran Kentongan juga memiliki berbagai macam strategi yang digunakan agar program siaran yang bertemakan kebencanaan ini bisa

tersampaikan atau dipublikasikan secara mudah, dimengerti dan diterima oleh masyarakat atau pendengar radio. Isi siaran yang disampaikan mengenai kebencanaan yang beragam dan aktual, aktual disini adalah berita yang diinformasikan mengenai mitigasi bencana serta menjaga lingkungan yang terupdate atau terkini.

Salah satunya wilayah yang berpotensi memiliki tinggi rawan akan bencana ialah Bogor. Bogor yang terkenal dengan sebutan kota hujan yang diapit oleh dua buah gunung yaitu Gunung Gede Pangrango dan Gunung Salak, Bogor terletak pada ketinggian 190-350 meter diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata 26 derajat ini juga memiliki masalah bencana yang beragam mulai dari bencana alam dan non alam, yaitu mulai dari banjir, tanah longsor, angin puting beliung, gempa bumi, gunung meletus, kekeringan serta kebakaran hutan. Di Bogor sendiri bencana yang sering kerap kali terjadi yaitu tanah longsor, terutama di daerah rawan bencana seperti jalur Puncak Cisarua Bogor. Jalur Puncak Cisarua Bogor adalah wilayah destinasi wisata yang digandrungi dan menjadi rute aktif dilalui pengemudi. Kontur tanah yang berbukit dan curam menjadikan kawasan puncak rentan terjadinya bencana tanah longsor, namun apabila bencana longsor tersebut tidak ditangani secara serius maka dapat terjadi dampak yang serius pula bagi masyarakat sekitar maupun bagi wisata yang ingin berkunjung untuk berwisata. Selain menimbulkan korban, tanah longsor juga berimbas besar kepada perekonomian masyarakat di wilayah destinasi wisata serta berimbas pada kemacetan apabila terjadi bencana tanah longsor. Bencana tanah longsor merupakan salah satu bencana alam geologi yang dapat menimbulkan korban jiwa dan kerugian material yang sangat besar, seperti terjadinya pendangkalan, terganggunya jalur lalu lintas, rusaknya lahan pertanian, permukiman, jembatan, saluran irigasi dan prasarana fisik lainnya (Faizana, Nugraha & Yuwono, 2015).

Sepanjang tahun 2016 sampai 2018 telah terjadi bencana tanah longsor di wilayah jalur Puncak yang menimbulkan dampak yang cukup parah. Di awal tahun tepatnya 13 Januari 2016 tanah longsor terjadi di Cugenang, Cianjur,

Jawa Barat. Dua bulan kemudian, tanah longsor kembali terjadi di Jalur Puncak, Megamendung, Kabupaten Bogor pada 25 Maret 2016. Meski kecil, longsor yang memakan badan jalan itu sempat mengganggu arus lalu lintas. Hanya selang sebulan, longsor di Jalur Puncak kembali terjadi di Cugenang, Cianjur, Jawa Barat pada 1 April 2016. Longsor sepanjang 20 meter sempat memutus jalan Jakarta-Cianjur dan sebaliknya. Memasuki tahun 2017, Jalur Puncak mengalami longsor di Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat pada 9 November 2017. Tidak ada korban jiwa dalam longsor tersebut hanya lalu lintas dialihkan sementara. Di penghujung tahun, longsor lagi-lagi terjadi di Jalur Puncak, Desa Tugu Selatan, Cisarua, Bogor, Jawa Barat pada 12 Desember 2017. Tebing setinggi 4 meter longsor dan menutup sebagian Jalur Puncak. Terakhir, longsor kembali terjadi di beberapa titik di Jalur Puncak, Kabupaten Bogor, Jawa Barat pada 5 Februari 2018. Kejadian itu memakan 1 korban jiwa dan 5 orang terluka karena tertimpa longsor. (Sumber: Okezone.com, Publish pada 16 Februari 2018 pukul 15:15 WIB).

Melihat urgensi penelitian terkait kebencanaan, peneliti melihat fenomena bencana tanah longsor kian kerap kali terjadi wilayah Kabupaten Bogor, maka perlu ditindaklanjuti maka diperlukannya edukasi simulasi sebelum bencana terjadi maupun antisipasi dari bencana tanah longsor tersebut, oleh karena itu diperlukannya komunikasi mitigasi yang tepat dalam penanganan khusus tanah longsor seperti menghindari pembangunan pemukiman di daerah di bawah lereng yang rawan terjadi tanah longsor, pembuatan bangunan penahan supaya tidak terjadi pergerakan tanah penyebab tanah longsor, penanaman pohon yang mempunyai perakaran yang dalam dan jarak tanam yang tidak terlalu rapat diantaranya diseling-selingi tanaman pendek yang bisa menjaga drainase air yang baik, serta beberapa penanganan khusus lain guna menghindari tanah longsor tersebut.

Selain tanah longsor Bogor sendiri berpotensi tinggi rawan bencana lainnya seperti banjir, puting beliung dan gempa bumi. Maka peran dari masyarakat dan pemerintah serta media massa harus saling sadar akan pentingnya

komunikasi mitigasi bencana di daerah rawan bencana guna mengurangi resiko dari dampak bencana tersebut. Salah satu peran media yaitu program siaran Kentongan RRI Bogor sebagai salah satu media tanggap bencana yang memberi penanganan kebencanaan. Selanjutnya dalam penelitian ini juga akan mengkaji lebih lanjut terkait strategi komunikasi yang digunakan program siaran Kentongan dalam penyampaian informasi mengenai mengurangi resiko bencana yang terjadi sehingga dapat menarik minat publik. Selanjutnya dalam penelitian ini juga menjelaskan bagaimana mana siaran Kentongan diminati di masyarakat sebagai media yang memberikan informasi dan edukasi terkait kebencanaan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana program siaran Kentongan RRI sebagai media penyiaran yang fokus membahas terkait komunikasi mitigasi bencana serta strategi yang digunakan pada program siaran kentongan dalam mengurangi resiko terjadinya bencana di Kabupaten Bogor. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang juga bertemakan komunikasi mitigasi. Setelah membaca beberapa literatur dari hasil penelitian terdahulu penulis menemukan perbedaan pada penelitian ini. Penulis meneliti fenomena baru yang ada di Indonesia yaitu program siaran Kentongan RRI Bogor ini yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi mitigasi bencana dalam mengedukasi terkait bencana ketika pra, saat bencana dan pasca bencana. Oleh karena itu dibuatlah penelitian yang berjudul **“Studi Fenomenologi Program Siaran Kentongan RRI Bogor Sebagai Komunikasi Mitigasi Bencana”**

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana program siaran Kentongan RRI Bogor berfungsi sebagai komunikasi mitigasi bencana?
2. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan dalam program siaran Kentongan RRI Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menggambarkan fungsi dan strategi yang dilakukan program siaran Kentongan RRI Bogor sebagai komunikasi mitigasi bencana.

1.4 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan fokus penelitian ini yaitu menggambarkan bagaimana upaya yang dilakukan program siaran Kentongan RRI Bogor untuk mengurangi resiko bencana yang terjadi pada pra bencana, saat bencana dan pasca bencana.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademis

Secara teoritis penelitian ini memberikan data empiris bagi penulis untuk memperdalam pengetahuan dan menambah pengalaman yang berhubungan dengan ilmu komunikasi serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep komunikasi risiko terutama komunikasi mitigasi

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk memahami lebih jauh fungsi dari program siaran Kentongan RRI Bogor serta menggambarkan fungsi dan mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan pada program siaran Kentongan RRI Bogor terkait komunikasi mitigasi bencana.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam menyusun skripsi ini, peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang signifikansi penelitian penulis melakukan penelitian, pertanyaan penelitian, fokus penelitian manfaat penelitian, tujuan penelitian dan bagaimana sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai pengertian serta teori yang digunakan sebagai dasar penelitian dilakukan dan dalam memecahkan rumusan masalah penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini meliputi metode pengumpulan data, penentuan informan, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data serta lokasi dan waktu penelitian dilakukan.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang penguraian umum secara mendalam, serta sasaran penelitian berupa objek dan lokasi penelitian yang tersangkut dengan masalah yang diteliti. Pembahasan yaitu mengungkapkan, menjelaskan, membahas, menganalisis hasil penelitian, dan memberikan jawaban serta solusi yang mengacu pada tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang menyatakan hasil penelitian dan pembahasan. Saran menyatakan masukan alamiah positif tentang masalah yang diteliti dan menjadi acuan bagi kesempurnaan peneliti yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi referensi yang digunakan peneliti untuk melengkapi pengumpulan dalam proses pengerjaan penelitian

LAMPIRAN

Lampiran ini berisikan data pendukung untuk penelitian